

Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri

Mochamad Nasichin Al Muiz¹, Choiru Umatin².

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Jl. Mayor Sujadi Timur No.46, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia 66221

²Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kediri, Jawa Timur 64127 Indonesia

*Corresponding author, Surel: choiruummatin@iainkediri.ac.id

Paper submitted: 02-May-2022; revised: 10-June-2022; accepted: 30-June-2022

Abstract

The Holy Qur'an is the revelation of Allah SWT which was gradually revealed to the Prophet Muhammad through the intermediary of the angel Jibril who was used as a guide for all mankind. Reading the Holy Qur'an is not only being able to read it, but also having to pay attention to the laws of tajwid, makhorijul letters, and the short length of reading the Holy Qur'an. The purpose of this research was to determine the implementation of the Ummi method of learning and the impact of learning using the Ummi method in an effort to improve the ability to read the Qur'an on the students of Al-Fath Rejomulyo Islamic boarding school of Kediri City. This researcher used descriptive qualitative research methods with data collection techniques by means of in-depth interviews, observations and documentation studies. The data analysis technique of this research is through the stages process of data reduction, data display and verification or conclusion. The results of the research carried out explain that the implementation of learning the Qur'an with the Ummi method has been carried out well, smoothly and an according to expectations. In addition, the reading of the Holy Qur'an of the students has improved very well with 7 stages, starting from the opening stage, apperception, concept planting, concept understanding, skill training and closing and is strengthened by the 10 pillars of the Ummi quality system.

Keywords: Reading Ability; Al Qur'an, Learning of Ummi Method

Abstrak

Kitab suci Al-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang secara berangsur-angsur diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang dijadikan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Membaca Al-Quran tidak hanya sekedar bisa membacanya, namun juga harus memperhatikan hukum tajwid, makhorijul huruf, dan panjang pendek bacaan Al-Quran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan pembelajaran metode Ummi dan dampak pembelajaran menggunakan metode Ummi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada santri pesantren pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, pengamatan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini melalui tahapan proses reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Quran dengan metode Ummi sudah terlaksana dengan baik, lancar dan sesuai harapan. Selain itu, bacaan Al Qur'an para santri mengalami peningkatan yang sangat baik dengan 7 tahapan, mulai dari tahap pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan ketrampilan dan penutup serta diperkuat dengan 10 pilar sistem mutu Ummi.

Kata kunci: Membaca Al-Quran, Pembelajaran Metode Ummi

1. Pendahuluan

Kitab Suci Al-Quran merupakan kitab suci Allah SWT yang diturunkan lafal dan maknanya kepada Muhammad SAW. Al-Quran merupakan kitab suci yang kekal abadi, terpelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah SWT sampai akhir zaman. Al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang diberikan kepada Rosulullah SAW dengan perantara malaikat Jibril yang mana dijadikan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Bisa dipastikan bahwa Al-Quran memiliki kandungan yang banyak sekali fungsi dan manfaat baik bagi Nabi Muhammad SAW dan kehidupan umat islam secara turun temurun.

Beberapa fungsi al-Quran diantaranya sebagai bukti kerasulan Muhammad SAW dan kebenaran ajarannya sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia (Prahara, 2009). Al-Quran merupakan limpahan karunia Allah SWT terbesar kepada umat islam. Kitab suci al-Quran menjadi pedoman hidup bagi umat manusia yang membawa kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Al-Quran diyakini lebih baik dan lebih bernilai dari segala kekayaan yang ada di dunia ini. Al-Quran juga memiliki bermacam keistimewaan yang mana paling mulia dibandingkan dengan kitab suci lainnya. Keistimewaan Al-Quran disebut sebagai dzikir yang dijamin kemudahan dan otentisitas dalam menghafalkannya. Isi dalam al-Quran difirmankan secara jelas sehingga dijamin keakuratannya. Ketika mendengarkan bacaannya, mampu menggetarkan hati pendengarnya, meningkatkan kekuatan iman dan limpahan keberkahan dalam tadabbur setiap ayatnya. Al-Quran turun dibulan yang sangat mulia dan bernilai pahala lebih dari 1000 bulan. Sehingga jelas bahwa dengan membaca al-Quran dinilai ibadah yang paling utama dan dijadikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Zaman sekarang, sering kita temui masyarakat yang belum lancar membaca al-Quran, belum bisa membaca kitab suci al-Quran atau bahkan sama sekali belum pernah mempelajarinya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya mempelajari Kitab suci Al Qur'an, keterbatasan ilmu yang mereka miliki dan keterbatasan waktu untuk mencoba mempelajarinya. Disisi lain juga masih ditemukan fenomena dilingkungan pondok pesantren yang mana ada santri kurang lancar dalam membaca Al-Quran, seperti makhorijul huruf, tajwid maupun Panjang pendek bacaan Al Qur'an. Hal ini karena mereka belum mengetahui dan belum menemukan metode atau cara belajar yang benar, menyenangkan dan menarik untuk mendalami kitab suci Al-Quran.

Wahyu Allah yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril adalah perintah untuk membaca. Hal ini menegaskan bahwa membaca adalah hal pertama dan sangat utama untuk dilakukan. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca yang tertuang dalam surat Al-Alaq 1-5. Dalam Surat Al Alaq Allah SWT menjelaskan kepada kita semua bahwasannya Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk membaca. Dalam hal ini, perintah membaca juga ditujukan kepada umatnya secara umum. Ketika membaca Al-Quran haruslah dibarengi dengan pemahaman ilmu tajwid dan menerapkannya saat membaca teks. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya perintah membaca Kitab Suci Al-Quran secara tartil. Jadi yang dimaksud kemampuan dalam membaca Al-Quran yaitu penguasaan bagi pembaca Al-Quran dengan tartil sesuai dengan penerapan ilmu tajwid dan makhroj yang benar sehingga bisa membaca dengan lancar tanpa terbata-bata dalam mengucapkan kata demi kata. Adapun indikator daripada kemampuan membaca Al-Quran terletak pada tajwid dan fashohah. Apabila seseorang itu mampu membaca Al-Quran dengan benar sesuai pelafalan tempat dan sifat hurufnya, maka orang tersebut bisa

dikatakan fasih membaca Al-Quran (Maulana, 2018). Salah satu cara agar seseorang bisa fasih dalam membaca Al-Quran yaitu dengan menggunakan metode dalam pembelajaran Al-Quran, sebuah cara atau jalan yang digunakan guru dalam memberi pelajaran agar anak-anak dapat membaca Al-Quran dengan tajwid dan makhroj yang benar.

Menurut salah satu ustadzah dipesantren Pelajar Al-Fath yaitu Lutvia Indrawati menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Ummi sangat sesuai dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran para santri. Metode Ummi merupakan salah satu dari sekian metode dalam pembelajaran membaca Kitab Suci Al-Quran. Metode ini berawal pada tahun 2007 yang didirikan oleh KPI (Kwalita Pendidikan Indonesia) dan dipelopori oleh A. Yusuf MS, Nuruh H, Muzammil Ms, Samidi dan Masruri dengan latarbelakang kesadaran dan keinginan masyarakat untuk membaca Al-Quran terus meningkat. Hal ini dikarenakan program dan metode pengajaran Al-Quran yang ada belum menjangkau seluruh segmen masyarakat.

Metode Ummi telah dilakukan penelitian sebelumnya diantaranya: mengetahui Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Quran (Fajriani, 2019), Efektivitas Penerapan Metode Ummi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Novita, 2019), Menganalisis dan memahami tentang penguatan Receptive skills siswa melalui metode Ummi pada pembelajaran Al-Quran (Hambali, 2020), dan Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran (Rifa'i, 2018). Metode Ummi merupakan metode membaca Al-Quran yang bermakna ibu dan identik dengan gelagat sosok ibu yang sabar, tabah dan juga lembut. Terdapat tiga prinsip dalam mempelajari metode Ummi diantaranya mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Acuan pokok mempelajari metode Ummi ini menggunakan buku dasar mulai jilid 1 sampai dengan jilid 6 kemudian ditambah jilid Ghorib dan jilid Tajwid dasar sampai Murottal Al-Quran.

Kriteria pengajar metode Ummi harus memiliki standar yang telah tersertifikasi. Metode Ummi juga memiliki suatu sistem berbasis pada mutu yang baik, mulai dari tingkatan yang tidak lancar sampai pada tingkatan ahli. Adapun kelebihan atau keunggulan metode Ummi lebih tepatnya selain diajarkan tentang cara membaca Al-Quran yang baik dan benar akan tetapi juga adanya kekhasan nada dalam membaca Al Qur'an. Adapun perbedaan metode membaca Al-Quran Ummi dengan metode membaca Al-Quran yang lain yaitu metode membaca Ummi lebih mudah karena memberikan metodologi pembelajaran yang mudah dipahami siapapun, menyenangkan karena penyampaian materi disampaikan dalam suasana yang mendukung dan menyentuh hati karena sentuhan hati yang dilandasi keikhlasan dan hanya mengharap Ridho Illahi) (Azhari, 2019).

Penerapan pembelajaran dengan metode Ummi diharapkan para santri Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo kota Kediri semakin giat meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Quran. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran dengan Menggunakan Metode Ummi Pada Santri pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri". Tujuannya dapat mengetahui upaya peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan diterapkannya Metode Ummi pada santri Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sempurna, maka digunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah kajian dengan cara memberi batasan yang tegas terhadap suatu objek dan subjek penelitian yang dilakukan melalui pemusatan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Indrawan, 2014). Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan data akurat untuk mengetahui berbagai aktivitas yang mana terkait dengan upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode Ummi pada santri Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Tindakan dan kata-kata orang yang diobservasi atau diwawancarai yang menjadi sumber utama yang dicatat pada catatan tertulis dan juga pengambilan foto. Sumber data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu informan dari ustadzah yang mengajar, pengurus serta santri di Pesantren Pelajar Al-Fath ini dan data dokumen seperti gambaran lokasi pesantren dan dokumen pendukung lain. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan juga dokumentasi.

Melalui wawancara yang bersifat mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi konteks (Sarosa, 2017). Wawancara mendalam merupakan suatu aktivitas yang mana dilakukan agar mendapatkan informasi secara langsung dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur kepada narasumber (informan atau informasi kunci) untuk mendapat informasi yang lebih mendalam (Sanjaya, 2015). Penelitian ini menggali data tentang apa yang melatar belakangi adanya pembelajaran metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada santri, dan pelaksanaan pembelajaran metode Ummi berserta dampak positif adanya pembelajaran metode Ummi.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, sebuah teknik yang melibatkan peneliti dengan aktivitas sehari-hari dari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kediri, mulai dari persiapan pembelajaran, proses pembelajaran hingga evaluasi pengajaran metode Ummi bagi santri pesantren. Diantara beberapa subyek penelitian adalah tenaga pendidik (Ustadzah Lutvia, Ustadzah Miftahul Janah, dan Ustadzah Nur Azizah), pengurus pesantren (Ustadzah Farikhatul Ainiyah, Ustadzah Khoirul Hidayah, dan Ustadzah Afifatus Sholihah) serta santriwati pesantren kelompok Ummi kelas 1, 2, dan 3 tahun angkatan 2020. Metode lain yang digunakan adalah metode dokumentasi, berupa dokumen dan arsip yang ada di pesantren, seperti data tentang struktur organisasi pesantren, profil pesantren, jumlah guru atau ustadzah maupun santri, sarana prasarana pesantren pelajar al-fath tersebut. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, kemampuan membaca Al-Quran pada santri Pesantren pelajar Al-Fath mengalami peningkatan dengan menggunakan metode Ummi. Meningkatnya kemampuan membaca Al-Quran santri dapat dilihat dari hasil bacaan Al-Qurannya. Santri mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan fasih. Bacaan mereka mampu menyesuaikan dengan hukum tajwid dalam membaca Al-Quran kapan waktunya membaca harus mendengung dan kapan waktunya membaca harus jelas. Mereka juga mampu membaca Al-Quran dengan lancar dan juga sesuai dengan panjang pendeknya bahkan dengan menggunakan metode Ummi ini memiliki nada bacaan yang khas yang sangat merdu ketika didengarkan.

Hasil analisis penulis diperoleh suatu konsep arif dalam penggolongan program pendidikan luar sekolah atas dasar sasaran, jenis program dan juga lembaga penyelenggara. Berdasarkan sasaran bahwa program pendidikan luar sekolah diklasifikasikan menurut karakteristik calon peserta didik seperti tingkatan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan latar belakang kelainan sosial (Sudjana, 2013). Hal ini sangat berkaitan dari data hasil pengamatan dilapangan untuk menghasilkan data dalam penggolongan program pembelajaran Al-Quran yang dilaksanakan oleh Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri dengan diklasifikasikan menurut kemampuannya dalam membaca ayat-ayat Al-Quran. Melihat dari latar belakang pendidikan, usia dan lingkungan tempat tinggal kemampuan santri dalam membaca ayat-ayat suci Al-Quran memiliki perbedaan. Santri- santri yang sebelum memasuki pesantren pelajar Al-Fath terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan agama yang mana ada yang sebelumnya sudah pernah nyantri dipesantren ada juga yang belum pernah nyantri dipesantren sama sekali. Itu juga berpengaruh pada kemampuan santri dalam membaca ayat-ayat suci Al-Quran.

Bagi santri yang sudah pernah mondok, mayoritas dari mereka sudah mampu membaca teks Al-Quran dengan baik dan benar, tetapi ada juga beberapa yang masih membutuhkan bimbingan dalam membaca ayat-ayat Al-Quran. Dan begitupula sebaliknya, bagi santri yang sebelumnya tidak pernah mondok, memiliki tingkat kemampuannya masing-masing tergantung latar belakang pendidikan Al-Quran ketika masih dirumah. Metode membaca Al Qur'an yang banyak tidak menutup kemungkinan beberapa dari mereka juga pernah menggunakan metode-metode selain metode Ummi. Sebagian dari mereka ada yang kemampuan membaca Al-Qurannya sangat baik, tapi ada pula yang masih sangat kurang baik. Oleh karena itu, pembentukan kelas di sesuaikan dengan kemampuan santri dalam belajar membaca Al-Quran, sehingga mereka dapat belajar secara kondusif dengan kemampuan rata-rata yang sama dan mampu belajar kembali bersama-sama dari awal hingga akhir sampai pada tahap tashih (Khotimah, 2021).

Konsep yang dibentuk adalah menyusun target pencapaian kemampuan membaca ayat-ayat Al-Quran secara bertahap sesuai dengan jilid yang digunakan. Hal ini memudahkan santri dalam belajar membaca ayat-ayat al-Quran dengan tartil, baik dan benar, yakni mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi, langsung dibaca tanpa dieja, dan dengan kondisi yang berbeda-beda (Masruri & MS, 2011). Walaupun pada dasarnya membaca al-Quran adalah hal yang mudah namun masih banyak dari santri yang belum memiliki kemampuan membaca al-

Quran dengan baik. Hal ini membutuhkan penanganan yang serius, karena kesalahan dalam membaca Al Qur'an khususnya dalam penyebutan huruf nya saja, itu bisa merubah bahkan merusak makna atau arti dari ayat Al Qur'an tersebut. Apalagi melakukan kesalahan dalam melafalkan harakat dan tajwidnya. Oleh karena itu, kita sebagai bagian dari orang muslim hendaklah bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Quran baik secara dhohirnya maupun secara ma'nawinya (Hadinata, 2021).

Kemampuan dalam membaca Al Qur'an menjadi hal penting diterapkan kepada anak sejak dini agar bisa memahami mulai dasar tentang lafadz sesuai dengan tajwid, makhroj dan tartilnya (Afidah & Sholihah, 2020). Anak usia dini akan menjadi terlatih dengan pembelajaran yang bertahap sehingga nantinya akan mempermudah dan mempercepat dalam berlatih membaca Al Qur'an. Hal ini tentunya perlu pendampingan oleh ustadzah Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri.

Belajar membaca Al Qur'an melalui metode Ummi ini lebih menekankan pada pemahaman santri Pesantren Pelajar Al-Fath tentang bagaimana cara membaca al-Quran dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Melalui pembelajaran dengan metode Ummi, seluruh ustadz maupun ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath berharap para santri memiliki kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam aktivitas belajar mengajar ditemukan kunci keberhasilan. Hal ini dapat diketahui dari 7 tahapan pembelajaran metode Ummi yang meliputi tahap pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan ketrampilan dan penutup. Selain itu, diperkuat dengan 10 pilar sistem mutu Ummi yang meliputi 1) Goodwill Management artinya dukungan dari pimpinan, kepala sekolah/TPQ dan pengelola terhadap pembelajaran membaca Al-Quran dan penerapan sistem Ummi disuatu lembaga. 2) sertifikasi guru artinya pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Quran Metode Ummi. 3) Tahapan yang baik dan benar menunjukkan bahwa secara umum proses belajar mengajar membutuhkan suatu prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai. 4) Target jelas dan terukur artinya segala sesuatu yang sudah ditetapkan sasaran dan targetnya akan lebih mudah melihat ketercapaian indikator keberhasilannya. 5) Mastery Learning yang konsisten artinya sesuai dengan karakteristik pengajar Al-Quran dengan metode Ummi yang mempunyai komitmen pada mutu, maka semua pengajar Al-Quran tetap harus menjaga konsistensi mastery learning atau ketuntasan belajar. Ketuntasan materi sebelumnya berpengaruh pada keberhasilan ketuntasan materi sesudahnya. 6) Waktu memadai artinya dalam proses pembelajaran Al-Quran dibutuhkan waktu yang memadai. Hal ini karena belajar Al-Quran membutuhkan ketrampilan untuk melatih skill dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar (Tartil). 7) Quality Control yang Intensif artinya untuk dapat menjaga dan mempertahankan kualitas dibutuhkan adanya Quality Control (Kontrol kualitas) terhadap proses maupun hasil dari produk yang hendak dicapai. 8) Rasio antara pengajar dan peserta didik harus yang proporsional. Capaian tujuan pembelajaran yang berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh faktor komunikasi dan interaksi yang efektif. Sementara itu, komunikasi dan interaksi yang efektif akan dipengaruhi oleh perbandingan antara pengajar dengan peserta didik. Perbandingan antara jumlah pengajar dengan peserta didik proporsional dan ideal menurut standar yang diterapkan pada pembelajaran Al-Quran metode Ummi adalah 1: (10-

15) artinya satu orang pengajar maksimal akan mengajar pada 10 sampai 15 peserta didik, tidak lebih. 9) Progress Report setiap siswa, diperlukan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar siswa dan 10) Koordinator yang handal artinya koordinator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Quran jadi koordinator yang handal adalah salah satu pilar kunci yang mempengaruhi optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya.

Sesuai dengan standarisasi yang telah ditentukan oleh metode Ummi diatas dijadikan suatu nilai tolak ukur keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan peminatan yang mana mampu meningkatkan mutu pembelajaran Al-Quran. Adapun keberhasilan dari penggunaan metode Ummi juga didapatkan dengan adanya model pembelajaran yang sangat sesuai dan memungkinkan pengelolaan kelas yang kondusif. Model pembelajaran dalam metode Ummi dibagi menjadi 4 yaitu: 1) Metodologi Privat / Individual, yaitu metodologi pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik dipanggil atau diajari satu persatu sedangkan peserta didik yang lain diberikan tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. 2) Klasikal Individual, yaitu sebuah metode pembelajaran baca Al Qur'an yang dilakukan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh pengajar. Jika sudah dianggap tuntas oleh pengajar maka pembelajaran bisa dilanjutkan secara individual. 3) Klasikal Baca Simak, yaitu sebuah metode pembelajaran baca Al-Quran yang dilakukan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan pengajar. Kemudian setelah dianggap tuntas oleh pengajar, maka pembelajaran bisa dilanjutkan dengan pola baca simak. Pola ini dilakukan dengan cara satu anak membaca sementara anak lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya. Hal ini dilakukan meskipun halaman baca anak satu dengan satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain. 4) klasikal baca simak murni yaitu sama dengan metode klasikal baca simak. Perbedaannya kalau yang klasikal baca simak memang murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama. Untuk model pembelajaran yang terakhir yaitu baca simak murni yang sering diterapkan di pesantren pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri. Dari semua kelas kebanyakan menggunakan model pembelajaran baca simak murni yaitu semua peserta didik sampai halaman al-Quran dan Jilid sama semua kemudian satu diantaranya membaca dan lainnya yang menyimak bacaan temannya sehingga jika terjadi kesalahan bisa di benarkan oleh semua peserta didik dan mereka mengetahui kesalahan yang harus di benarkan agar tidak diulangi oleh yang lainnya. Adapun sarana dan prasarana dalam belajar mengaji juga sangat memadai dimulai dari jilid yang lengkap, peraga dan tempat yang nyaman yang juga diterapkan di pesantren ini. serta ustadz-ustadzah yang mumpuni dalam mengajar membaca Al-Quran. Ustadz dan ustadzah yang sudah melaksanakan sertifikasi sehingga sudah bisa di pastikan memiliki kemampuan mengajar yang baik.

Mengingat pentingnya santri untuk mempelajari Al-Quran tentu harus diimbangi dengan pentingnya dalam mencari ustadz ustadzahnya pula. Seorang pengajar yang mengajari membaca Al-Quran tentunya berbeda dengan seorang pengajar ilmu-ilmu umum. Pengajar al-Quran harus memenuhi syarat dengan kriteria tersendiri sehingga menjadi ahli dibidangnya. Pengajar dalam mengajar diharapkan bisa menghasilkan sebuah asupan berupa ilmu Al-Quran, baik dari segi mahir dalam kemampuan membacanya, menulisnya dan juga menafsirkannya. Kemampuan seorang pengajar sangat berpengaruh besar terhadap kualitas dari anak didiknya (Widodo, 2017).

Pembelajaran dengan metode Ummi memiliki keunggulan yang bisa disederhanakan. Intinya, metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang jadi acuan para santri dalam pembelajaran Al Qur'an tetapi terletak pada 3 kekuatan utama. Pertama, metode yang

bermutu yaitu buku ajar Al Qur'an dengan metode Ummi dengan urutan mulai dari buku pra TK, jilid 1-6, buku Ummi remaja atau dewasa, gharib al-Qur'an, tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran. Kedua, pengajar yang bermutu artinya semua pengajar yaitu ustadz maupun ustadzah yang mengajar Al Qur'an dengan metode Ummi diwajibkan minimal melalui tiga tahapan, yaitu tashih (pengesahan), tahsin (memperbaiki bacaan), sertifikasi guru Al Qur'an (Hasunah & Jannah, 2017).

Simpulan

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Membaca Al Qur'an bagi umat islam wajib hukumnya dan tentunya harus diimbangi dengan kemampuan memahami ilmu tajwid dan juga menerapkannya saat membaca teks Al Qur'an. Seseorang dikatakan mampu membaca Al Qur'an adalah Ketika menguasai cara membaca Al Qur'an dengan tartil yang mana sesuai dengan ilmu tajwid dan makhroj yang benar, membaca dengan lancar tanpa terbata-bata dalam mengucapkan kata demi kata dalam setiap ayat ayat Al Qur'an. Dengan demikian diperlukan suatu metode untuk memudahkan dan memperlancar membaca Al Qur'an dengan baik dan benar yang salah satunya adalah metode Ummi.

Metode Ummi merupakan salah satu dari sekian metode membaca Al Qur'an yang mengandung makna ibu. Makna Ibu identik dengan karakter penyabar, tabah dan lembut. Terdapat 3 prinsip dalam pembelajaran metode Ummi, diantaranya menyenangkan, mudah dan juga menyentuh hati. Adapun acuan pokok dalam penggunaan metode Ummi yaitu dengan mempelajari buku dasar jilid 1 sampai dengan jilid 6 kemudian dilanjutkan jilid Ghorib dan jilid Tajwid dasar sampai dengan Murrotal Al Qur'an. Dalam hal ini diperlukan pengajar yaitu ustadz ustadzah yang sudah memiliki standar tersertifikasi sehingga sudah ahli dalam metode Ummi. Sistem metode Ummi berbasis pada mutu atau kualitas yang baik bermula dari tahap yang tidak lancar sampai pada tahap ahli. Adapun kelebihan Metode Ummi yaitu nada membacanya mempunyai kekhasan tersendiri selain dalam hal cara membaca yang baik dan benar. Sedangkan yang membedakan antara metode Ummi dengan metode membaca Al Qur'an yang lainnya terletak pada metodologi pembelajarannya yang mudah dipahami, menyenangkan dalam penyampaian materi dan adanya sentuhan hati yang dilandasi dengan keikhlasan mengharap ridho Allah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan kemampuan membaca Al-Quran para santri Pesantren pelajar Al-Fath mengalami peningkatan dengan menggunakan metode Ummi. Peningkatan kemampuan membaca Al-Quran santri bisa diketahui dari hasil bacaan Al-Qurannya yang baik dan benar. Para santri mampu melafadzkan huruf-huruf hijaiyah dengan fasih. Bacaan mereka mampu menyesuaikan dengan hukum tajwid dalam membaca Al-Quran kapan waktunya membaca harus mendengung dan kapan waktunya membaca harus jelas. Mereka juga mampu membaca ayat ayat Al-Quran dengan lancar dan juga sesuai dengan panjang pendeknya bahkan dengan menggunakan metode Ummi ini memiliki nada bacaan yang khas yang sangat merdu ketika didengarkan.

Daftar Rujukan

- Afidah, R., Sholihah, N.I. (2020). Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di Ra Al-Khuyu' Tugurejo Wates-Blitar. *JURALIANSI (Jurnal Lingkup Anak Usia Dini)*, 1(2), 53-59.
- al-Qattan, M. (1992). Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran, penerjemah: Mudzakkir AS. Bogor: Litera Inter Nusa.

- Azhari, N. (2019). *Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Fajriani, D. (2019). Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3 (2), h.179-187.
- Hadinata, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Ummi terhadap. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 19(1), 60-79.
- Hambali, W. H. (2020). Penguatan Receptive Skills Siswa Melalui Metode Ummi Pada Pembelajaran Al-Quran Di Madrasah. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 6 (1), h. 134-149.
- Hasunah, Umi., Jannah A. R. (2017). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160-172.
- Indrawan, R., Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Khalil, M. (1977). *Kembali Kepada Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khotimah, H. (2021). Teknik Membaca al-Quran melalui Drilling dan Pembiasaan (Studi Kasus di MI al-Irsyad al-Islamiyyah). *Edudeena*, 5(2), 125-135.
- Masruri, M., MS, A Yusuf. (2011). *Membaca Mudah Al-Qur'an Remaja & Dewasa*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.
- Maulana, K. (2018). *Fashohatul Lisan*. Bandung: Indonesia Al-Quran Center.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet ke-35* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novita, O. Z. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Ummi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Di Sd Islam Aqzia Teluk Kuantan. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, Vol 1 (1), 121-126.
- Prahara, E. Y. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Rifa'i, A. (2018). Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran. *Jurnal Ilmiah ALMADRASAH*, Vol. 2 (2), 85-97.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur, cet. Ke-3* . Jakarta: Kencana.
- Sarosa, S., Sarwiji, B. (2017). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar, Edisi ke-2*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudjana, H.D. (2013). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Widodo, Arip., Nuryadien, Mahbub., Yani, Ahmad (2017). Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 Rt 01 Rw 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 1(2), 1-14.